

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT ADAT KAMPUNG MAHMUD DALAM UPAYA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Trisna Sukmayadi

trinasukmayadi@ppkn.uad.ac.id

FKIP, PPKn Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

ABSTRACT

This study was aimed at exploring the values of local wisdom of the indigenous peoples of Kampung Mahmud, located in RW 04, Village Mekarrahayu Margaasih District of Bandung regency, West Java province, which are still upheld and applied in every day life. This study used a qualitative approach through intensive, in-depth, detailed, and comprehensive case study method. The data were collected through the study of literature, interview, observation and documentation. The results provide three main points. First of all, indigenous people of Kampung Mahmud hold the values of discipline, regularity, efficiency, simplicity, thrift, mutual respect, mutual protection, appreciative, perseverance, harmony, usefulness, religiosity, obedience, responsibility, sacrifice, sense of justice, and surrender. These values are reflected in the restrictions, the arts (the arts of the buildings / architecture, and sound art), the view of life, and the sayings of the indigenous people of Kampung Mahmud. Second, the social institution transfers the character's values to the next generation in families, religion, and education through religious teachings and pesantren. Third, the internal factors strengthening the local wisdoms are the capability of the elders in Kampung Mahmud to deliver the history and the teachings of Waliyullah Eyang Abdul Manaf. In addition, the attention from the government in maintaining and preserving the indigenous areas also supports the long lasting values of the people of Kampung Mahmud.

Keywords: *Local Wisdom, Indigenous, Character Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Mahmud, berlokasi di RW 04, Desa Mekarrahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung, provinsi Jawa Barat yang masih dipegang teguh dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sampai saat ini. Dalam upaya pengungkapannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study) yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah 1) nilai kearifan lokal masyarakat adat Kampung Mahmud adalah nilai disiplin, keteraturan, efisiensi, kesederhanaan, hemat, saling menghormati, saling menjaga, saling menghargai, keteguhan, keserasian, kemanfaatan, keharmonisan, religius, ketaatan, saling menjaga, rela berkorban, ketaatan, kepatuhan, tanggung jawab, kesadaran hukum, dan saling menjaga dan kepasrahan, yang tercermin dalam larangan-larangan, lingkup seni (seni bangunan / arsitektur, dan seni suara), pandangan hidup masyarakat, dan pepatah masyarakat adat Kampung Mahmud; (2) Pranata sosial yang membelajarkan nilai-nilai karakter pada generasi selanjutnya adalah dalam pranata keluarga, agama dan pendidikan, dengan teknik pembelajaran melalui pengajian keagamaan dan pesantren; (3) Faktor-faktor internal yang

menjadi penguat bertahannya nilai-nilai kearifan lokal adalah masih banyak sesepuh-sesepuh Kampung Mahmud yang tahu betul tentang riwayat dan ajaran-ajaran dari Waliyullah Eyang Abdul Manaf, dan faktor eksternalnya adalah perhatian dari pemerintah daerah dalam rangka menjaga dan melestarikan daerah adat yang sudah sejak lama ada.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Masyarakat Adat, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang “subur makmur gemah ripah loh jinawi”. Tidak hanya alamnya yang menyediakan berbagai kenikmatan bagi bangsanya, akan tetapi keanekaragaman agama, budaya, adat istiadat, suku bangsa yang juga banyak dan berbeda-beda. Kemajemukan dan perbedaan ini menjadi simbol negara dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Kelebihan yang Tuhan berikan ini bisa menjadi manfaat juga musibah. Manfaat apabila bangsa ini pandai untuk mengolahnya dengan baik, dan menjadi musibah apabila bangsa ini telah lupa pada jati dirinya.

Salah satu jati diri bangsa Indonesia yang kian memudar adalah transformasi nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan salah satu tonggak perbedaan antara bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Arus globalisasi membawa masyarakat Indonesia ke gerbang dunia tanpa batas. Jikalau benteng kearifan lokal ini tidak segera kita manfaatkan, maka kemungkinan besar budaya asing akan mudah untuk masuk. Kita bersyukur apabila budaya asing yang masuk itu baik, kalau keadaan sebaliknya, maka kita tinggal menunggu kehancuran budaya bangsa Indonesia.

Kearifan lokal bangsa Indonesia salah satunya adalah tercermin dalam kehidupan masyarakat adat yang masing-masing eksis sampai saat ini. Masyarakat adat tetap menjaga dan memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal warisan para leluhurnya. Pada kehidupan masyarakat adat, pada umumnya penuh dengan kedamaian dan kesederhanaan.

Kekayaan warisan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang secara turun temurun merupakan sumber yang sangat kaya. Ia merupakan modal dasar dalam pembentukan jati diri dan karakter bangsa. Untuk itu diperlukan inventarisasi, kodifikasi dan revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut dengan cara menghidupkan kembali dan menempatkannya di dalam konteks sekarang. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari tradisi berbagai suku bangsa di Indonesia (lisan dan tulis), seperti budaya gotong-royong, budaya disiplin, budaya tepat waktu, rela berkorban, saling menghormati dan toleransi (Alfian, M. 2013: 424).

Berdasarkan kajian Pusat Kurikulum Kemeterian Pendidikan Nasional (2010: 1), menjelaskan bahwa ada pertanyaan mendasar, kenapa kita harus mengkaji kembali nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat adat? Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Kabar online dari sindonews.com memberitakan bahwa “Perilaku anak menjurus kriminal sudah mengkhawatirkan, Komnas Perlindungan Anak mencatat, tahun 2013 ada sekitar 5.000 anak mendekam di

penjara.....". Bahaya dari berkembangnya anti nilai-nilai karakter sudah di depan mata. Kita tidak bisa membayangkan, jikalau bidikannya anak usia SD, maka setelah dewasa mereka akan seperti apa. Oleh karena itu, penguatan kembali pendidikan karakter sangat diperlukan. Penguatan ini salah satunya adalah dengan penggalian kembali nilai-nilai kearifan lokal sebagai jati diri bangsa Indonesia.

Kajian tentang nilai-nilai kearifan lokal ini harus dimaknai sebagai sebuah pemikiran pola kehidupan masyarakat yang telah teruji oleh perkembangan zaman. Nilai-nilai kearifan lokal pada dasarnya dapat diterjemahkan sebagai hasil karya akal dan budi, perasaan yang paling mendalam terhadap pandangan kehidupan, tabiat manusia yang terbentuk sekian lama, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan, harkat dan martabat manusia. Penguasaan diri terhadap kearifan lokalnya, tentunya akan mengusung jiwa-jiwa manusia Indonesia yang berbudi luhur.

Nilai-nilai kerifan lokal yang dapat digali dari masyarakat adat di Indonesia salah satunya adalah masyarakat adat Kampung Mahmud yang bercorak agama Islam, merupakan satu dari sekian banyak masyarakat adat di Indonesia, yang masih memegang teguh adat istiadat yang menjadi tradisi warisan para leluhurnya. Adat istiadat inilah yang merupakan bagian kajian dalam penelitian ini, yaitu perihal nilai-nilai kearifan lokalnya.

Kampung Mahmud merupakan salah satu kampung adat yang terletak di RW 04 Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. Kampung ini dibangun oleh Sembah Éyang Abdul Manaf yang merupakan turunan dari Wali Cirebon, Syarif Hidayatullah, pada abad ke 15 Masehi.

Informasi awal perihal tradisi di kampung Mahmud yang masih ada sampai saat ini di antaranya adalah upacara adat yang berbentuk upacara perkawinan,

kehamilan, kematian, membangun rumah, dan memandikan keris. Selain itu, dari jika ditinjau dari bangunan rumah, maka masyarakat Kampung Mahmud mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu denah bangunan rumah berbentuk L. Tentunya tradisi ini tentunya bukan tanpa nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi banyak pelajaran yang diambil terutama adalah kaitannya dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Studi Etnopedagogi (Alwasilah, 2006) memandang bahwa pengetahuan atau kearifan lokal (local knowledge, local wisdom) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan. Masyarakat adat Kampung Mahmud, dengan memegang teguh nilai-nilai kearifan lokalnya, mampu hidup berdampingan dengan aman, nyaman, tenteram, dan sejahtera lahir dan batin. Oleh karena itu perlu kiranya kajian mendalam mengapa mereka bisa seperti itu, sehingga pada akhirnya terdapat benang merah nilai-nilai karakter kehidupan masyarakat adat dengan masa kini dalam upaya penguatan pendidikan karakter bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada kebutuhan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual, keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya, dan sumber penelitian berintikan pada interaksi manusia dalam hal kaitannya dengan nilai-nilai kearifan lokal yang sudah ada pada masyarakat adat Kampung Mahmud sejak jaman dahulu, dan masih dipertahankan sampai saat ini.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan gejala tertentu yang khas dalam penelitian ini adalah bahwa masyarakat adat Kampung Mahmud merupakan salah satu masyarakat yang masih mempertahankan dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokalnya dalam kehidupan sehari-hari.

Situs penelitian ini berlokasi di lingkungan masyarakat adat Kampung Mahmud yang terletak di RW 04 Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung, dengan sasaran penelitiannya adalah Ketua Adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat Kampung Mahmud.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yakni tahap orientasi, eksplorasi, member-check, dan Analisis Data. Kegiatan analisis data dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul. Dengan demikian, pada tahap ini, peneliti berusaha mengorganisasikan data yang diperoleh dalam bentuk catatan lapangan dan dokumentasi. Analisis data kualitatif yang akan digunakan peneliti adalah berdasarkan pada model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007: 246) yang terdiri atas tiga aktivitas, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Rancangan penelitian ini merupakan satu kesatuan utuh dalam memahami, mengkaji dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Mahmud dalam rangka penguatan pendidikan karakter bangsa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi masyarakat adat Kampung Mahmud terhadap kearifan lokal

Masyarakat adat Kampung Mahmud pada umumnya berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan kebiasaan yang ada dalam diri masyarakat. Kebiasaan ini

biasanya secara turun temurun diwariskan pada generasi selanjutnya, oleh sebab itu apa yang ada dalam masyarakat, maka itulah kearifan lokal. Kearifan lokal ini merupakan salah satu ciri khas yang ada pada masyarakat tersebut. Berdasarkan pada hal tersebut, maka kearifan lokal perlu terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya.

Kearifan lokal pada dasarnya dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Selain itu, kearifan lokal juga sebetulnya dapat dimaknai sebagai pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi oleh nalar yang jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia dimana kearifan lokal itu ada.

Berdasarkan pemahaman-pemahaman kearifan lokal tersebut, maka secara tidak langsung kearifan lokal mempunyai dua makna pokok, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang terus dijaga dan dilestarikan secara turun temurun sebagai petunjuk perilaku yang biasanya melalui tradisi lisan
- 2) Kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan masyarakatnya dimana kearifan lokal itu ada.

Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau penyaring dalam era globalisasi dan modernisasi yang ada pada saat ini. Kearifan adalah proses dan produk budaya manusia, dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup, dulu, sekarang, dan dimasa yang akan datang.

Edmund Woga (2009: 173), menjelaskan bahwa secara substantif, kearifan lokal berorientasi pada: (1) keseimbangan dan harmoni manusia, alam dan budaya; (2) kelestarian dan keragaman

alam dan kultur; (3) konservasi sumber daya alam dan warisan budaya; (4) penghematan sumber daya yang bernilai ekonomi; (5) moralitas dan spiritualitas.

Kearifan lokal mengajarkan kita untuk mengenal dan mengakui keberadaan nilai-nilai lokal, bukan mengintervensi apalagi menghilangkannya. Dengan menggunakan analogi rekonestruksi genetika dalam ilmu pertanian, maka kearifan lokal memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan konteks kekinian dan bahkan menginjeksikan energi positif terhadap tradisi baru terhadap nilai-nilai lain (*outsider*) yang masuk ke dalam satuan komunitas tertentu (Kurniawan, B. 2012: 236).

Nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam seluruh kehidupan masyarakat adat Kampung Mahmud

Nilai kearifan lokal masyarakat adat Kampung Mahmud pada dasarnya tercermin dalam bentuk larangan-larangan, lingkup seni (seni bangunan/arsitektur, dan seni suara), pandangan hidup masyarakat, dan pepatah masyarakat adat Kampung Mahmud.

Kearifan lokal yang disebutkan di atas merupakan warisan budaya bangsa, yang oleh Davidson (dalam Karmadi. AD, 2007: 1) diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa maka warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu.

Pemahaman tentang nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) menurut Galla (dalam Karmadi. AD, 2007: 1-2), berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan),

kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat.

Warisan budaya fisik (*tangible heritage*) menurut Galla (dalam Karmadi. AD, 2007: 2), sering diklasifikasikan menjadi warisan budaya tidak bergerak (*immovable heritage*) dan warisan budaya bergerak (*movable heritage*). Warisan budaya tidak bergerak biasanya berada di tempat terbuka dan terdiri dari: situs, tempat-tempat bersejarah, bentang alam darat maupun air, bangunan kuno dan/atau bersejarah, patung-patung pahlawan. Sedangkan warisan budaya bergerak biasanya berada di dalam ruangan dan terdiri dari: benda warisan budaya, karya seni, arsip, dokumen, dan foto, karya tulis cetak, audiovisual berupa kaset, video, dan film.

Menurut Ruhaliah (dalam Sukmayadi, T. 2012: 186-190, nilai-nilai karakter kesundaan juga bisa dimaknai dari ungkapan dan peribahasa Sunda yang oleh sebagian besar masyarakat Sunda dahulu dan saat ini masih tetap dipertahankan. Contoh ungkapan dan peribahasa Sunda yang mengandung nilai-nilai karakter kesundaan, yaitu *Cageur bageur bener pinter, someah hade ka semah, hade ku omong goreng ku omong, caina herang laukna beunang, indung tunggul rahayu bapa tangkal darajat, saur kudu diukur sabda kudu diungang, hade gogog hade tagog, silih asih, silih asah, silih asuh, bobot pangayon timbang taraju. cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok, paheuyeuk-heuyeuk leungeun, melak cabe jadi cabe melak bonteng jadi bonteng, manuk hirup ku jangjangna jalma hirup ku akalna, hade ku omong goreng ku omong, ati putih badan bodas, ka bala ka bale, gurat batu, dan ka hareup ngala sajeujeuh ka tukang ngala salengkah.*

Nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada Masyarakat adat Kampung Mahmud

Perihal nilai-nilai karakter dalam wujud kearifan lokal yang ada pada masyarakat adat Kampung Mahmud dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Larangan-larangan, yaitu sebagai berikut:
 - a) Tidak boleh membuat sumur: ini beranggapan bahwa dengan menggali sumur maka air akan mudah habis karena langsung terkuras dari dalam tanah. Nilai karakter yang bisa diambil adalah nilai disiplin dan keteraturan
 - b) Tidak boleh membuat rumah *Gedong*/permanen: ini beranggapan bahwa rumah gedong akan menghabiskan banyak biaya dan dimungkinkan tidak ramah lingkungan. Nilai yang dapat diambil adalah nilai efisiensi dan kesederhanaan
 - c) Tidak boleh memakai genteng barong (genteng besar dan tebal): ini beranggapan bahwa *kenteng* yang sederhana saja sudah cukup. Jika yang sederhana saja cukup, kenapa harus yang lebih dari itu. Nilai yang bisa diambil adalah nilai kesederhanaan
 - d) Rumah tidak boleh memakai kaca: ini beranggapan bahwa segala sesuatu diusahakan berdasarkan dari alam. Nilai yang bisa diambil adalah nilai hemat
 - e) Tidak boleh memelihara *embe*/kambing: ini beranggapan bahwa kambing kalau dibiarkan begitu saja, maka akan masuk rumah dan mengambil makanan orang lain. Nilai yang bisa diambil adalah nilai saling menghormati dan saling menjaga
 - f) Tidak boleh memelihara *soang*/angsa: ini beranggapan bahwa suara angsa akan mengganggu orang sekitar. Nilai yang bisa diambil adalah nilai saling menghormati dan saling menjaga
 - g) Tidak boleh memukul *goong* (salah satu alat kesenian degung): nilai yang bisa

diambil adalah nilai saling menghormati dan saling menghargai

- h) Tidak boleh menampilkan wayang. Nilai filosofis daripada wayang adalah interpretasi dari pada manusia itu sendiri. Oleh karena itu ada kemungkinan manusia tidak boleh diinterpretasikan. Nilai yang bisa diambil adalah nilai keteguhan
 - i) Tidak boleh memukul bedug: hal ini beranggapan bahwa bedug biasanya terbuat dari kulit hewan seperti sapi, kerbau, dan kambing atau domba. Oleh karenanya: hal ini beranggapan bahwa bedug biasanya terbuat dari kulit hewan seperti sapi, kerbau, dan kambing atau domba. Oleh karenanya ada kemungkinan kita tidak menghormati terhadap binatang yang sudah mati. Nilai yang bisa diambil adalah nilai saling menghormati
 - 2) Lingkup seni yaitu seni bangunan/arsitektur, yaitu rumah tidak memakai kaca. Hal ini menunjukkan adanya konsep kebersamaan dengan alam, yaitu filosofisnya menggunakan bahan-bahan yang langsung dibuat oleh alam. Hal ini menunjukkan adanya nilai keserasian dan kemanfaatan.
 - 3) Lingkup seni suara dalam bentuk seni terbang. Seni ini merupakan bentuk seni khas masyarakat Islam yang diperuntukan sebagai pengiring Sholawatan dan Albarjanji. Nilai yang bisa diambil dari seni ini adalah nilai keharmonisan dan kesederhanaan
 - 4) Tercermin dalam pandangan hidup masyarakat, yaitu:
 - a) Pandangan hidup tentang manusia sebagai pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat Kampung Mahmud mempunyai derajat yang tinggi sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Oleh karenanya, maka setiap masyarakat kampung Mahmud diwajibkan untuk mencari ilmu, khususnya ilmu agama Islam. Nilai

- yang bisa diambil adalah nilai religius dan ketaatan
- b) Pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan masyarakat. Masyarakat kampung Mahmud beranggapan bahwa setiap masyarakat mempunyai harkat dan martabat, oleh karenanya masyarakat Kampung Mahmud tidak suka mencampuri urusan orang lain. Kami adalah kami, dan kamu adalah kamu. Terkecuali kalau seandainya mengganggu ketentraman warga masyarakat Kampung Mahmud. Nilai yang bisa diambil adalah nilai saling menghormati, menghargai, menjaga, dan rela berkorban
 - c) Pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Masyarakat Kampung Mahmud semuanya beragama Islam. Keberadaan Allah SWT sangat sentral dalam setiap kehidupan warga kampung Mahmud. Sehingga ada anggapan bahwa bukan orang kampung Mahmud namanya kalau Ke-Islamannya lemah. Oleh karenanya hampir setiap warga Kampung Mahmud yang mengembara keluar, menjadi imam atau sesepuh. Nilai yang bisa diambil adalah nilai religius, nilai ketaatan dan kepatuhan, dan nilai kebermanfaatn
 - d) Pandangan hidup tentang manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah. Pandangan ini mengajarkan bahwa akhirat lebih penting daripada hal yang bersifat duniawi. Maka pola kehidupan yang ada adalah pola kehidupan yang Islami. Nilai yang bisa diambil adalah nilai religius
 - e) Pandangan hidup tentang alam. Warga Kampung Mahmud menganggap alam adalah ciptaan Allah SWT yang harus senantiasa dijaga. Oleh karenanya kemurkaan alam adalah akibat dari tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Nilai yang bisa

- diambil adalah nilai tanggung jawab, kesadaran hukum, dan saling menjaga
- 5) Nilai-nilai karakter yang tercermin dalam pepatah masyarakat adat Kampung Mahmud, pada dasarnya sama dengan kebanyakan pepatah orang Sunda, salah satunya adalah “pamali”. Kata pamali sebetulnya kata yang oleh sebagian besar masyarakat sunda dijadikan sebagai kata larangan pada generasi selanjutnya, tanpa harus bertanya kenapa, bagaimana, dan untuk apa. Nilai yang bisa diambil adalah nilai kesadaran hukum, ketaatan, dan kepasrahan.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, maka nilai-nilai karakter sebagai wujud dari kearifan lokal masyarakat adat Kampung Mahmud adalah nilai disiplin, keteraturan, efisiensi, kesederhanaan, hemat, saling menghormati, saling menjaga, saling menghargai, keteguhan, keserasian, kemanfaatan, keharmonisan, religius, ketaatan, saling menjaga, rela berkorban, ketaatan, kepatuhan, tanggung jawab, kesadaran hukum, dan saling menjaga dan kepasrahan.

Kearifan lokal menurut Suyatno, S (dalam Fajarini, U. 2014: 129) adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (sastra lisan pandangan hidup, kesehatan, dan arsitektur Perihal nilai karakter yang terungkap di masyarakat adat Kampung Mahmud, sebetulnya sejalan dengan nilai-nilai karakter yang hendak dibentuk pemerintah dalam kaitannya dengan mewujudkan peserta didik Indonesia yang berkarakter.

Berdasarkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9-10) menyebutkan beberapa nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yang harus dikembangkan disekolah, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu,

semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung-jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Ade, V dan Idrus Affandi (2016: 89) tentang implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan pada Masyarakat Talang Mamak, menyimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat mengembangkan *civic skills* pada suku Talang Mamak. Oleh karenanya, dalam upaya pendidikan karakter hendaknya didekatkan pada sumber-sumber nilai kearifan lokal yang ada.

Sehingga pendidikan karakter akan diterima dengan penuh makna oleh peserta didik. Hal ini tentunya disebabkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal sudah terbentuk dan teruji sejak lama dan masih dipertahankan sampai sekarang oleh sebagian masyarakat.

Nilai-nilai karakter yang ada pada masyarakat adat Kampung Mahmud sampai saat ini masih ada dan terus dilestarikan di Kampung Mahmud. Kesiapsiagaan para sesepuh dan warga masyarakat dalam mewariskan nilai-nilai kearifan lokal sudah sejak lama ada ini membuah hasil. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya keturunan dari warga Kampung Mahmud yang menjadi Ustad atau tokoh masyarakat, salah satunya adalah Ustadz Hariri.

Pranata Sosial yang Membelajarkan Nilai-Nilai Karakter Kepada Masyarakat

Pranata sosial masyarakat adat Kampung Mahmud yang membelajarkan/mewariskan nilai-nilai karakter pada generasi selanjutnya adalah melalui pranata keluarga, agama dan pendidikan. Pranata agama merupakan pranata yang dianggap paling tinggi kedudukannya di masyarakat adata Kampung Mahmud.

Setiap generasi mudanya diharuskan untuk mengaji setiap waktu dan mesantren. Cara ini adalah cara yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai Ke-Islaman dan Ketauhidan. Pengajian biasanya dilakukan setiap hari dan setiap minggu, baik bagi anak-anak, remaja dan golongan tua, yang setelah itu dilangsungkan dengan Ziarah kubur pada Makom Waliyullah Eyang Abdul Manaf. Selain pengajian rutin tersebut, juga ada pengajian dalam rangka memperingati hari-hari besar agama Islam seperti manakiban (menceritakan kisah dan kebaikan-kebaikan Aulia Syekh Abdul Kodir Jaelani), Muharraman, Mauluddan, dan Rajaban.

Kewajiban *mesantren* merupakan langkah selanjutnya dalam penanaman nilai-nilai Ke-Islaman. Mesantren biasanya dimulai dari sejak remaja. Berdasarkan pada hal tersebut, maka teknik membelajarkan atau mewariskan nilai-nilai kearifan lokal pada generasi mudanya adalah melalui pengajian dan pesantren.

Penanaman nilai-nilai karakter pada masa kini, sebetulnya tidak terlalu jauh berbeda dengan pola masa lalu yang ada pada masyarakat adat melalui teknik pewarisannya. Zubaedi (dalam Sukmayadi, T. 2012: 195-196) menjelaskan bahwa dalam grand desain pendidikan karakter di Indonesia, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur ini juga perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak

terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan.

Selanjutnya, pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu.

Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa.

Faktor-faktor yang Menjadi Penguat Bertahannya Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat Kampung Mahmud di Era Globalisasi dan Modernisasi

Faktor-faktor yang menjadi penguat bertahannya nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Mahmud di era globalisasi dan modernisasi dibagi ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam masyarakat Kampung Mahmud itu sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang muncul di luar Kampung Mahmud, namun memberi peranan penting bagi pembentukan dan pembangunan masyarakat Kampung Mahmud.

Faktor-faktor internal yang menjadi penguat bertahannya nilai-nilai kearifan

lokal pada masyarakat adat Kampung Mahmud di era globalisasi dan modernisasi adalah masih banyak sesepuh-sesepuh Kampung Mahmud yang tahu betul tentang riwayat dan ajaran-ajaran dari Waliyullah Eyang Abdul Manaf, meskipun tidak sebanyak dahulu, dan masih terjaganya konsep "*pamali*", meskipun tidak sesakral dulu.

Keberadaan *sesepuh* ini merupakan hal yang paling sentral dalam masyarakat adat, baik yang bercorak Islam atau pun tidak. Sesepuh merupakan orang yang paling di tua kan dalam hal usia, ilmu, dan pengalamannya. Sehingga hal ihwal yang menyangkut tentang pengaturan masyarakat adat, adalah oleh sesepuh tersebut. Tidak setiap orang bisa jadi sesepuh. Sesepuh adalah manusia pilihan. Biasanya sesepuh harus merupakan keturunan langsung dari pendiri masyarakat adat tersebut. Atau paling tidak ada silsilah keturunan dari yang terdahulunya.

Seperti halnya di daerah Bali, berdasarkan penelitian dari Suwardini, N.P (2015: 262), bahwa tantangan terbesar dalam hal kearifan lokal yang dihadapi masyarakat Bali belakangan ini adalah kemampuan dalam menjaga, melestarikan, dan mewariskan kearifan-kearifan lokal. Pewarisan nilai kearifan lokal dimaksudkan agar generasi muda Bali dapat memproteksi diri dari pengaruh negatif modernisasi akibat globalisasi. Oleh karenanya, faktor internal ini sebetulnya menjadi fondasi utama dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal.

Faktor-faktor eksternal yang menjadi penguat bertahannya nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Mahmud di era globalisasi dan modernisasi adalah perhatian dari pemerintah daerah dalam rangka menjaga dan melestarikan daerah adat yang sudah sejak lama ada.

Keberadaan pemerintah bagi masyarakat adat pada masa kini sangat diperlukan. Pelestarian masyarakat adat oleh

pemerintah biasanya melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat. Misalnya kebijakan tentang pembangunan masyarakat adat sebagai wisata budaya, seperti yang telah dilakukan oleh beberapa pemerintah daerah, yaitu seperti di Kabupaten Ciamis pada masyarakat Kampung Kuta dan di Provinsi Bali pada masyarakat adat desa Penglipuran. Dengan dijadikannya sebagai daerah wisata budaya, maka sarana dan prasarana pun akan diperbaiki, adat budaya akan dilindungi, sehingga eksistensi masyarakat adat akan tetap terjaga dan lestari sebagai salah satu tonggak peradaban bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat Kampung Mahmud berpersepsi bahwa kearifan lokal merupakan kebiasaan yang ada dalam diri masyarakat, yang secara turun temurun diwariskan pada generasi selanjutnya. Adapun nilai kearifan lokal tersebut tercermin dalam larangan-larangan, lingkup seni (seni bangunan/arsitektur, dan seni suara), pandangan hidup masyarakat, dan pepatah masyarakat adat Kampung Mahmud.
2. Nilai-nilai karakter dalam wujud kearifan lokal masyarakat adat Kampung Mahmud adalah nilai disiplin, keteraturan, efisiensi, kesederhanaan, hemat, saling menghormati, saling menjaga, saling menghargai, keteguhan, keserasian, kemanfaatan, keharmonisan, religius, ketaatan, saling menjaga, rela berkorban, ketaatan, kepatuhan, tanggung jawab, kesadaran hukum, dan saling menjaga dan kepasrahan.
3. Pranata sosial yang membelajarkan nilai-nilai karakter pada generasi selanjutnya adalah dalam pranata keluarga, agama dan pendidikan,

dengan teknik pembelajaran melalui pengajian keagamaan dan pesantren.

4. Faktor-faktor internal yang menjadi penguat bertahannya nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Mahmud di era globalisasi dan modernisasi adalah masih banyak sesepuh-sesepuh Kampung Mahmud yang tahu betul tentang riwayat dan ajaran-ajaran dari Waliyullah Eyang Abdul Manaf dan masih terjaganya konsep "pamali". Sedangkan faktor-faktor eksternalnya adalah perhatian dari pemerintah daerah berupa kebijakan dalam rangka menjaga dan melestarikan daerah adat yang sudah sejak lama ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, F dan Idrus, F., (2016). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Edisi Nomor 01 Volume 25 tahun 2016.
- Alfian, M. (2013). Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. *Prosiding The 5th ICSSIS: Ethnicity and Globalization*.
- Alwasilah, A.C., (2006). *Pokoknya Sunda*. Bandung: Karawitan.
- Edmund Woga. (2009). *Misi, Misiologi dan Evangelisasi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Karmadi, A.D. (2007). *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya*. Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan

- Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, di Semarang 8 - 9 Mei 2007.
- Kurniawan, B. (2012). Kearifan Lokal di Tengah Arus Pembangunan. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Edisi Nomor 02 Volume 1 Tahun 2012.
- Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sukmayadi, T. (2012). *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kerifan Lokal Sunda*. Tesis. Pascasarjana UPI Bandung.
- Suwardani, N.P., (2015). *Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi*. *Jurnal Kajian Bali*. Edisi Nomor 02 Volume 05 Tahun 2015.
- <http://metro.sindonews.com/read/944884/31/107-anak-di-depok-terlibat-kasus-hukum-1420114823>. Diakses pada tanggal 12 Februari 2017.